

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PROVINSI JAWA TENGAH

TAHUN 2011 - 2016

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Dyana Ulfa Saputri

Nomor mahasiswa : 14313402

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2011 - 2016**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Pada fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Dyana Ulfa Saputri
Nomor Mahasiswa : 14313402
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Mei 2018

Penulis,



Dyana Ulfa Saputri

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2011 - 2016

Oleh :

Nama : Dyana Ulfa Saputri


Nomor Mahasiswa : 14313402

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 23 Mei 2018

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing


Awan Setya Dewanta, S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2016

Disusun Oleh : **DYANA ULFA SAPUTRI**

Nomor Mahasiswa : **14313402**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

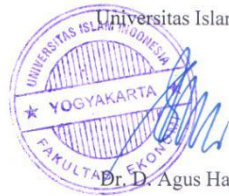
Pada hari Senin, tanggal: 4 Juni 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Awan Setya Dewanta, Drs .,M.Ec.Dev.

Penguji : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

“But Allah is your protector, and He is the best of helpers”

Ali Imran 3:150

“Sukses bukan milik orang yang punya IPK tinggi saja”

BJ Habibie

“Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan,”

(QS.94:5)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah serta kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk :

Keluarga Saya, kedua orang tua, beserta keluargan dan adik saya yang tidak pernah lupa selalu memberi inspirasi dan motivasi

1. ALLAH SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya yang selalu ada di setiap langkahku dalam memberikan kekuatan, kemampuan dan menjaga etos perjuangan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar dan optimis.
2. Kedua orang tua saya, adik-adik saya dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat serta doa-doanya selama ini. Yang tidak pernah lelah memberikan nasehat, perhatian dan pengertiannya selama ini.
3. Teman dan sahabat tercinta saya yang selalu mendukung penulis.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirrabil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang berjudul **“Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 - 2016”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Informasi yang disajikan dalam skripsi ini telah diusahakan sedemikian baik supaya pembaca dapat memahami isi dari skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, baik kemampuan, wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatka bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang sangat berarti sehingga kesulitan yang ada dalam proses penyusunan skripsi ini dapat diatasi dengan baik. Melalui kesempatan ini dengan segenap kerendahan hatu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai

pihak yang secara langsung membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan ucapan ini dihaturkan kepada:

1. Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Kedua Orang tuaku, Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan maupun motivasinya selama perkuliahan ini, yang sudah mempercayai untuk bisa berkuliah dijogja dan yang memfasilitasi segala kebutuhan dengan cukup semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan segala urusan dan dilimpahkan rezeki oleh Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal Alamin. *Thanks a lot and I love you so much!!!*
3. Untuk yang selalu ada Adik kandung ku Evie Affah F dan Muhammad Nur Afif terimakasih sudah memberikan do'a, perhatian dan pengertian kepada kakamu ini, semoga kita bisa menjadi orang yang selalu bermanfaat untuk semua orang. Aamiin Ya Rabbal Alamin. *Be success and I love too much you are.*
4. Seluruh Keluarga besar Kakek dan Nenek, Bude, Tante, dan Om ku terimakasih atas semua doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis semoga selalu dimudahkan rezeki dan dilancarkan segala urusan. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
5. Bapak Awan Setya Dewanta,,S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan

arahannya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

6. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dr. D Agus Hardjito, M.Si, CMA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah mengajarkan ilmu yang tidak ternilai, hingga penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Teruntuk Pitra Mutiara yang rekeh dan Annoying.Makasiiii selalu support.
10. Teman ku Nuranika Tri Novalia yang setia menemani dari daftar kuliah sampai saat ini terima kasih sekali telah memberiku semangat dan pengalaman yang luar biasa.
11. Untuk The Ganks SMA ku Menyut, Miol, Widi, Estu, Ida. Terimakasih untuk persahabatan selama ini, sukses selalu untuk kita bersemua.
12. Sahabat-sahabat saya dari SMP Ilham dan Atul terimakasih atas dukungan pengertian dan perhatian kalian dari jauh. Makasi selalu mengajarkan keborosan .I love you damn!!!
13. Teruntuk Teman seperjuangan Andinar , Mba Windy, Ayu, Tiwi, Yenny Hasibuan,Kaka Fenny,Aida, Balqis terima kasih buat pertemanan selama ini,I love you.
14. Sahabat mainku, Dury Instanti, Swestii, Rini, Eka, Devi, Anaa terima kasih sealalu support dari jauh.Selalu rindu

15. Teman-teman KKN Unit 407 (Witta, Jum, Devi, Ridha, Nadvi, Wahyu, Anggit, dan Adi). Terimakasih sudah menjadi keluarga selama satu bulan tidak akan pernah melupakan masa kkn kita.
16. Semua orang yang telah membangun karakter saya dengan cara yang menyakitkan maupun normal, mungkin tanpa kalian penulis tidak ada progress.
17. Dan semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu masih banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan skripsi atas skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Mei 2018

Penulis

Dyana Ulfa Saputri

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN UJIAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.3 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II <u>T</u> INJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Pasar Tenaga Kerja.....	10
2.2.2 Teori Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja.....	11
2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).....	14
2.2.4 Teori Upah	15
2.2.5 Angkatan Kerja	16
2.2.6 Inflasi	18
2.3 Hubungan antar variabel	20
2.3 Kerangka Pemikiran.....	23

2.4	Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN.....		26
3.1	Jenis Data dan Pengumpulan Data	26
3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	26
3.3	Metode Analisis Data	28
3.4	Estimasi Model Regresi Data Panel	29
3.4.1	Common Effect Model	29
3.4.2	Fixed Effect Model.....	30
3.4.3	Random Effect Model	31
3.5	Penentuan Model.....	31
3.5.1	Uji Chow	31
3.5.2	Uji Hausman.....	32
3.6	Uji Statistik	33
3.6.1	Uji R ²	33
3.6.2	Uji T	33
3.6.3	Uji F	34
BAB IV HASIL PEMBAHASAN		35
4.1	Analisis Deskripsi Data	35
4.2	Hasil dan Analisis Data	37
4.2.1	Pemilihan Model Regresi	38
4.2.1.1	Uji Chow	38
4.2.1.2	Uji Hausman.....	39
4.2.2	Pemilihan Model Fixed Effect.....	40
4.2.3	Pengujian Hipotesis	44
4.2.3.1	Koefisien Determinan	44
4.2.3.2	Uji T	44
4.2.3.3	Uji F	46

4.2.3.4	Analisis Intercep.....	46
4.3	Interpretasi Hasil	48
4.3.1	Analisis PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja.....	48
4.3.2	Analisis Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja.....	49
4.3.3	Analisis Angkatan Kerja terhadap penyerapan tenaga kerja	50
4.3.4	Analisis Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja	50
BAB V_KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		51
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Implikasi	52
DAFTAR PUSTAKA		54
LAMPIRAN.....		57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan ekonomi di negara berkembang adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pencapaian kesejahteraan tersebut dapat diukur dengan sejauh mana suatu negara dapat menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi. Salah satu masalah yang dihadapi oleh hampir seluruh daerah di Indonesia adalah tingginya tingkat pengangguran, yang menyebabkan kemiskinan. Oleh karena itu penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pembangunan ekonomi.

Aspek yang sering menjadi masalah dalam pembangunan adalah kesempatan kerja, dimana pertumbuhan angkatan kerja yang selalu meningkat setiap tahunnya tidak sejalan dengan pertumbuhan lapangan kerja. Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2011-2016 selalu mengalami kenaikan. Jumlah penduduk yang semakin meningkat tersebut diikuti dengan belum seimbangnya kegiatan ekonomi khususnya kesempatan kerja yang tersedia sehingga menciptakan permasalahan sosial ekonomi yang serius yaitu pengangguran, pengangguran menjadi masalah cukup besar di setiap daerah. Pengangguran yang tinggi menjadi lambang atau tanda maju atau tidaknya daerah tersebut.

Di Jawa Tengah misalnya, pengangguran di Jawa Tengah masih cukup tinggi. Pengangguran berhubungan erat dengan perekonomian suatu daerah. Perekonomian

yang kurang membuat masyarakat di Jawa Tengah memutuskan untuk pergi keluar kota atau migrasi. Orang-orang memutuskan bermigrasi atas pertimbangan memaksimalkan pendapatan dan persepsi mereka mengenai aliran pendapatan yang diharapkan dikawasan perkotaan (Todaro,2009). Banyak faktor mengapa mereka bermigrasi,diantaranya tingkat upah yang tinggi,jumlah perusahaan yang banyak, perekonomian yang cukup bagus,perekonomian yang bagus juga dilihat dari tingkat pengangguran daerah tersebut. Jika dilihat Jawa Tengah masih cukup tinggi dengan masalah pengangguran. Berikut tingkat pengangguran di Jawa Tengah :

**Tabel 1. Tabel Tingkat Pengangguran
Di Provinsi Jawa Tengah
2011 – 2016 (persen)**

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
2011	7.07
2012	5.61
2013	6.01
2014	5.68
2015	4.99
2016	4.57

Sumber : BPS Jateng 2010,diolah

Tingkat pengangguran di Jawa Tengah masih bersifat fluktuatif, artinya tingkat pengangguran di Jawa Tengah masih naik turun. Hal ini masih menjadi tanggung jawab pemerintah, agar pemerintah bisa menekan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Bisa dilihat data di atas tingkat pengangguran cukup tinggi, tertinggi pada tahun 2011 sebesar 7,07% namun ditahun berikutnya justru menurun drastis menjadi 5,61% hal ni mungkin ada yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Dan ditahun

2016 menjadi titik terendah daripada tahun – tahun sebelumnya, hanya 4,57%. Hal ini menjadi berita bagus untuk Jawa Tengah, artinya semakin banyak jumlah lapangan pekerjaan. Karena nantinya lapangan pekerjaan adalah salah satu indikator penyerapan tenaga kerja, khususnya di Jawa Tengah. Berikut data penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah :

**Tabel 2. Angkatan Kerja yang Terserap di Provinsi Jawa Tengah
2011 - 2016**

Tahun	Angkatan Kerja (jiwa)
2011	17.026.107
2012	17.513.488
2013	17.524.022
2014	17.547.026
2015	17.298.925
2016	17.298.925

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2010

Angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah mengalami naik turun setiap tahunnya. Dapat dilihat pada Tabel diatas tingkat penyerapan tenaga kerja pada tahun 2011 sebesar 17.026.107 jiwa kemudian tahun 2012 mengalami kenaikan lagi menjadi 17.513.488 jiwa dan mengalami kenaikan di tahun 2013 menjadi 17.524.022 jiwa tahun 2014 kemudian naik menjadi 17.547.026 jiwa. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 17.298.925 jiwa dan tahun 2016 angkatan kerja tetap masih 17.298.925 di tahun 2016. Pada tahun 2015 ke 2016 Jawa Tengah sedang terjadi peralihan industri dari padat karya menjadi padat modal. Hal ini berpengaruh terhadap

penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Dapat dilihat dari hal tersebut bahwa penyerapan tenaga kerja belum maksimal karena masih terjadi kenaikan dan penurunan. Sehingga pemerintah Jawa Tengah harus meningkatkan sumber daya manusia nya agar lebih berkualitas lagi serta memperhatikan tingkat upah karena dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, tidak hanya itu saja, pemerintah juga harus menyediakan jumlah lapangan kerja yang lebih banyak lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas, industri besar memang berperan sebagai penyumbang output yang cukup besar bagi PDRB, namun tidak mampu menyerap banyak tenaga kerja. Meskipun penyediaan kesempatan kerja pada industri besar terbuka untuk semua orang, namun dalam kenyataannya kesempatan kerja ini membutuhkan syarat-syarat dan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh sebagian besar pencari kerja. Pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi mewajibkan pemerintah untuk menyediakan dan memperluas lapangan kerja yang diperuntukkan bagi angkatan kerja tersebut.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa angkatan kerja yang cukup tinggi namun tidak diimbangi penyerapan tenaga yang cukup banyak maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengembangkan faktor-faktor yang diyakini mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja meliputi, PDRB, Upah Minimum, Angkatan Kerja, dan Inflasi. Sehingga judul penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah PDRB berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah?
2. Apakah upah minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah?
3. Apakah jumlah angkatan kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah?
4. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah?
5. Apakah PDRB, upah minimum, jumlah angkatan kerja dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan :

1. Untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja.
2. Untuk menganalisis kondisi tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis cara peningkatan mutu tenaga kerja.
4. Untuk menganalisis bagaimana upaya mengatasi masalah ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah.

Manfaat :

1. Untuk memenuhi gelar sarjana.
2. Membantu bagi referensi terkait (BPS Jawa Tengah) untuk membantu evaluasi.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
4. Sebagai tambahan pengetahuan terhadap masyarakat luas apa yang menjadi penyebab dan faktor permintaan tenaga kerja menjadi rendah.
5. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pemerintah Provinsi Jawa Tengah di dalam menentukan kebijakan-kebijakan ketenagakerjaan yang akan di ambil.

1.4 Sistematika penulisan

Sistematika merupakan uraian singkat terkait hal-hal yang dipaparkan secara sistematis bab demi bab guna memperoleh gambaran yang berurutan dan saling berkaitan serta jelas dalam laporan hasil penelitian ini. Adapun penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini berisikan studi pustaka terhadap penelitian Berisikan studi pustakaterhadap penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Penjelasan

teori-teori yang dijadikan sebagai acuan didalam penelitian ini dan beberapa variable variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang data-data penelitian, sumber data dan metode perhitungan, serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh oleh peneliti

BAB IV Hasil dan Analisis

Pada bab ini berisikan pengujian atas data data yang diperoleh serta dianalisis dan dilakukan pembahasan lebih lanjut melalui model yang telah ditentukan peneliti

BAB V Kesimpulan dan Implikasi

Berisi tentang simpulan serta implikasi dan penelitian setelah dianalisis pada Bab IV.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai penyerapan tenaga kerja sektor industry telah dilakukan banyak peneliti. Indradewa (2015) meneliti tentang pengaruh inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali periode tahun 1994-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan upah minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Munasriah (2015) meneliti pengaruh jumlah unit usaha dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dengan metode regresi two stage least squares (2SLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit usaha dan investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil. Greer, Castrejon & Lee (2014) meneliti hubungan antara upah minimum dan tingkat pengangguran dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana. Penelitian ini menggunakan data negara-negara dengan basis di Amerika Serikat pada tahun 2002 sampai 2012. Hasil penelitian menunjukkan upah minimum memiliki dampak yang signifikan

terhadap pengangguran ketika ekonomi tidak stabil, yaitu selama resesi dan pascareresi, bahwa peningkatan upah minimum meningkatkan pengangguran.

Gusti & Ketut (2015) yang bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh inflasi, PDRB dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja, dan Variabel independennya yaitu inflasi, PDRB dan upah minimum. Jenis data yang digunakan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini variabel tingkat inflasi, PDRB dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali, variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali dan koefisien regresi bertanda negatif. variabel PDRB secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali, koefisien regresi bertanda positif. Variabel upah minimum secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali, koefisien regresinya bertanda positif.

Yunani & Mursinto (2014) meneliti pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja serta kesejahteraan social di kabupaten/kota Kalimantan Selatan dengan menggunakan metode analisis jalur (path analisis). Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi lapangan kerja, dan bekerja mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Tambunsaribu (2013) meneliti pengaruh produktivitas tenaga kerja, upah riil dan pertumbuhan ekonomi di pasar tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah. Teknik analisis yang digunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja, upah riil dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Saputri & Rejekiingsih (2008) menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Salatiga dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja di

Kota Salatiga. Zamrowi (2007) menganalisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di kota Semarang dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable upah, produktivitas modal dan non upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pasar Tenaga Kerja

Solmon (1980) dalam Sinaga (2005) menjelaskan, bahwa pasar tenaga kerja adalah tempat aktivitas dari bertemunya pelaku-pelaku, pencari kerja dan pemberi lowongan kerja. Proses bertemunya pencari kerja dan pemberi lowongan kerja dapat terjadi sebentar saja namun dapat pula memakan waktu yang lama, masalah yang dihadapi oleh kedua belah pihak di pasar yaitu: setiap perusahaan

yang menawarkan lowongan kerja maka menginginkan kualitas serta keahlian pekerja berbeda-beda sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat upah. Sedangkan pencari kerja memiliki keahlian juga berbeda-beda sehingga pekerja menginginkan tingkat upah yang juga berbeda-beda pula. Di mana letak masalah dari kedua belah pihak adalah keterbatasan informasi.

2.2.2 Teori penawaran dan permintaan tenaga kerja

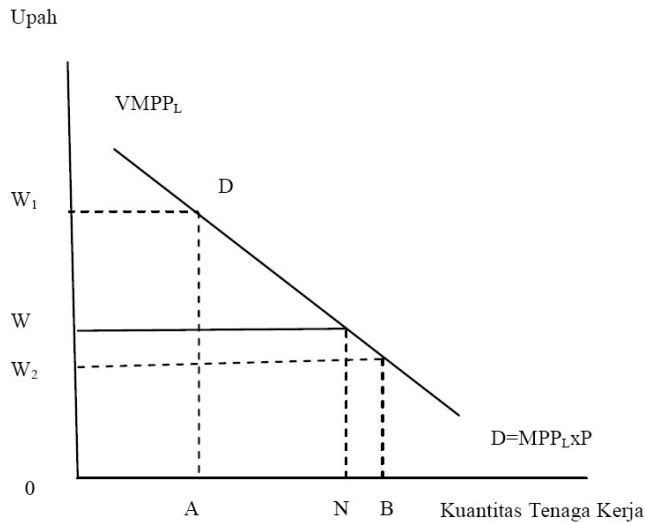
Suparmoko dan Maria (2000) dalam Sinaga (2005) menjelaskan bahwa pada prinsipnya teori penawaran tenaga kerja dan teori permintaan tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah, di mana pendapat dari kaum klasik menyatakan, jika semakin tinggi tingkat upah yang diminta oleh kaum pekerja maka akan semakin sedikit jumlah penawaran tenaga kerja (lowongan kerja) yang dapat diberikan dan akan berlaku sebaliknya. Dalam memahami mekanisme pasar tenaga kerja harus dilihat bagaimana individu pekerja terdapat perbedaan, maka untuk menentukan kurva penawaran tenaga kerja pada suatu daerah adalah dengan menjumlahkan kurva-kurva penawaran dari setiap individu, oleh sebab itu kurva dari penawaran tenaga kerja berbentuk melengkung kebelakang (backward bending curve).

Dalam teori neoklasik, menjelaskan bahwa didalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa seorang pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga (price taker). Untuk memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan. Fungsi permintaan suatu perusahaan akan tenaga kerja didasarkan pada :

1. Tambahan hasil marjinal yaitu tambahan hasil (output) yang diproduksi pengusaha dengan menambah seorang pekerja. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal atau marjinal physical produk (MPPL) dari tenaga kerja
2. Permintaan marjinal yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut. Jumlah uang ini dinamakan penerimaan marjinal atau marjinal revenue (MR). Permintaan marjinal disini merupakan besarnya tambahan hasil marjinal dikalikan dengan harga per unit, sehingga $MR = VMPPL = MPPL$.
3. Biaya marjinal yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang karyawan, dengan kata lain upah karyawan tersebut. Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih tinggi dari biaya marjinal, maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pengusaha, sehingga pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari tingkat upah (w) (Simanjuntak, 1985).

Hukum Diminishing Returns Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja

Sumber: Simanjuntak, 1985



Gambar 2.1: Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja

Sumber: Simanjuntak (1985)

Garis DD melukiskan nilai hasil marginal karyawan (Value marginal physical product of labor atau VMPP_L). Jika misalnya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak OA=100 orang tenaga kerja, maka nilai hasil kerja orang yang ke-100 dinamakan VMPP_L dan besarnya sama dengan $MPPL \times P = W_1$. Nilai ini lebih besar dari tingkat upah yang berlaku (W). Karena itu, penambahan jumlah tenaga kerja baru dapat menaikkan laba perusahaan. Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja guna untuk memaksimalkan keuntungan hingga jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak ON. Pada tingkat ini, perusahaan dapat menerima laba maksimum dan nilai $MPPL \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada karyawan.

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Menurut Suparmoko (1997) Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali dengan pendapatan riil perkapita. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Di dalam menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang di timbulkan dari suatu region, ada tiga pendekatan yang digunakan (BPS, 2016). Pendekatan yang digunakan yaitu :

- a. PDRB menurut pendekatan produksi merupakan jumlah nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.
- b. PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan balas jasa yang digunakan oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu.
- c. PDRB menurut pendekatan pengeluaran merupakan semua komponen pengeluaran akhir seperti: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal

tetap bruto, perubahan strok dan ekspor neto dalam jangka waktu tertentu.

2.2.4 Teori Upah

Menurut Sukirno (2006), upah adalah penyediaan dari perusahaan kepada tenaga kerja sebagai pembiayaan jasa-jasa fisik maupun mental. Balas jasa yang diberikan kepada karyawan atas pekerjaan yang telah ia kerjakan, dapat berbentuk uang disebut upah (Sumarsono, 2003).

Teori upah alami (natural wage) disebut juga teori upah normal. Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo, yang membagi upah menjadi dua macam, yakni upah alami dan upah pasar. Apa perbedaan upah alami dengan upah pasar, Upah alami adalah upah yang besarnya bergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar. Upah alami merupakan upah yang dipakai sebagai acuan agar pekerja hidup layak.

Adapun yang sesungguhnya diterima pekerja adalah upah pasar. Bila upah pasar lebih tinggi dari upah alami maka kemakmuran akan meningkat, sehingga angka perkawinan ikut meningkat. Angka perkawinan meningkat disebabkan oleh mudahnya tenaga kerja mendapatkan biaya untuk menikah. Selanjutnya, angka kelahiran pun akan meningkat. Adapun untuk angka kematian justru menurun, karena meningkatnya kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Peningkatan kelahiran menyebabkan jumlah tenaga kerja bertambah sehingga penawaran tenaga kerja pun akan bertambah. Peningkatan atau penambahan penawaran tenaga kerja tersebut mengakibatkan tingkat upah pasar menjadi turun mendekati atau bahkan di bawah upah alami. Ini terjadi karena

penawaran tenaga kerja lebih banyak dibanding permintaan tenaga kerja. Karena upah menurun, angka perkawinan pun berkurang dan angka kelahiran juga berkurang. Dan sebaliknya, angka kematian justru meningkat. Selanjutnya penawaran tenaga kerja menjadi berkurang sehingga berdampak pada meningkatnya upah pasar. Demikian seterusnya dan keadaan akan berulang lagi seperti yang telah diterangkan di atas.

2.2.5 Angkatan Kerja

Angkatan kerja secara demografi bergantung pada tingkat partisipasi angkatan kerja, yaitu berapa persen dari tenaga kerja yang menjadi angkatan kerja. Maka angkatan kerja didefinisikan sebagaibagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya maupun mereka yang sedang berusaha untuk terlibat dalam suatu kegiatan produktif yang memproduksi barang dan jasa. Kelompok angkatan kerja terdiri dari 2 (dua) golongan yaitu:

1. Angkatan Kerja yang Bekerja

- a) Kelompok yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan tujuan memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
- b) Kelompok yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari tetapi termasuk pekerja tetap, petani-petani dan orang-orang yang bekerja dalam keahlian.

2. Angkatan Kerja yang Mencari Pekerjaan

- a) Kelompok yang belum pernah bekerja maupun yang sedang berusaha mencari ataupun mendapatkan pekerjaan.

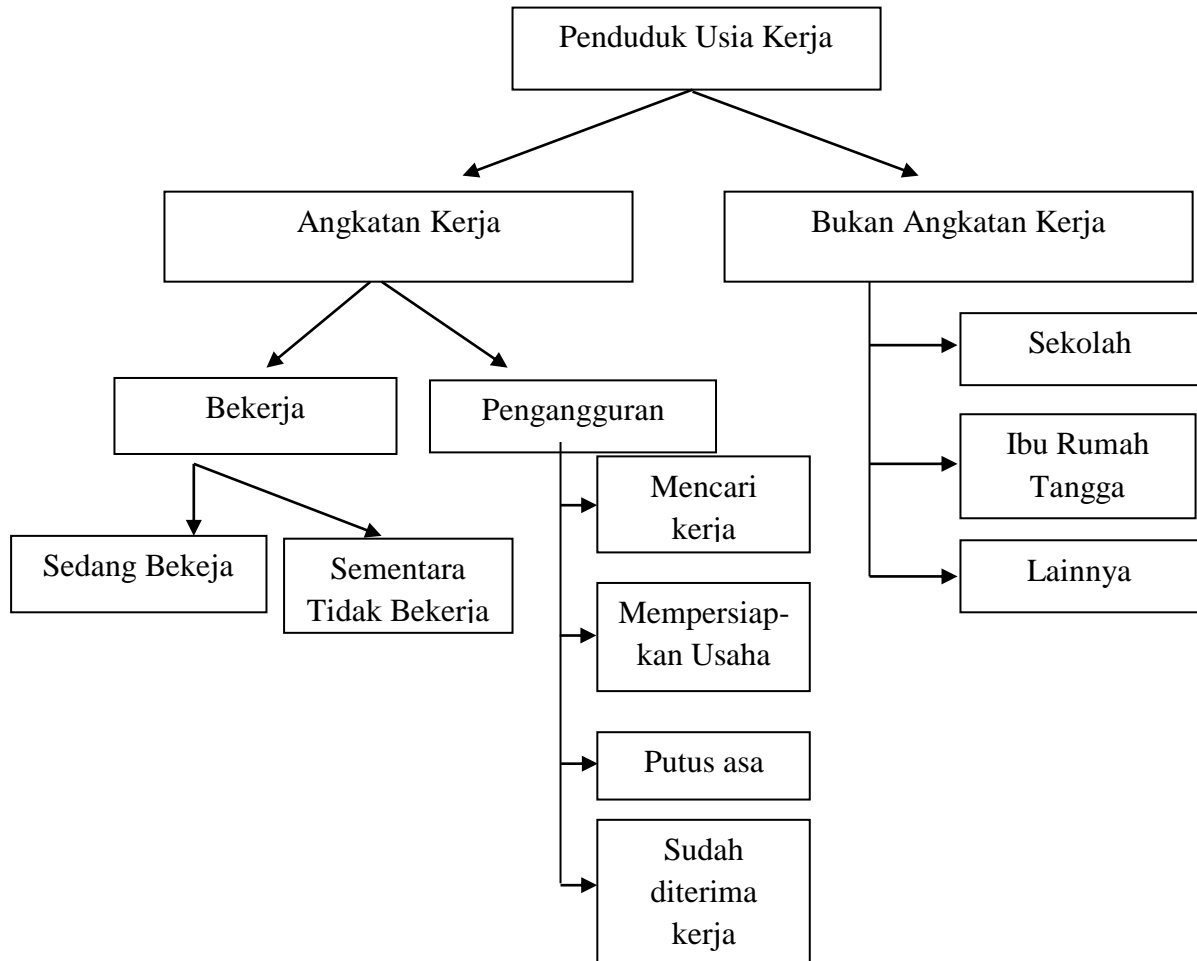
- b) Kelompok yang bekerja pada saat pencacahan sedang menganggur maupun kelompok yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- c) Kelompok yang di bebas tugaskan dana sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Bukan angkatan kerja (not in the labour force) merupakan bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari yaitu:

1. Sekolah bagi kelompok orang yang kegiatannya hanya bersekolah
2. Mengurus rumah tangga adalah untuk yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga mendapat upah.
3. Penerimaan pendapatan adalah untuk yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiun, bunga simpanan, hasil persewaan dan sebagainya.
4. Lainnya adalah yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh dan sebagainya.

Gambar 2.1 Diagram Angkatan Kerja



2.2.6 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus dalam suatu perekonomian. Inflasi memiliki tingkat yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya (Sukirno, 2001). Inflasi adalah harga-harga yang cenderung mengalami peningkatan secara umum dan terus menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, Adapun yang dikatakan inflasi yaitu kenaikan harga satu

barang yang menyebabkan harga-harga barang lain juga mengalami peningkatan (Boediono, 2008). Dilihat dari intensitasnya, Boediono (2005) menggolongkan inflasi yang terjadi dalam suatu periode menjadi empat, yaitu :

- 1) Inflasi ringan, terjadi ketika tingkat inflasi atau kenaikan harga besarnya kurang dari 10% per tahun.
- 2) Inflasi sedang, terjadi ketika tingkat inflasi atau kenaikan harga besarnya antara 10% sampai 30% per tahun.
- 3) Inflasi berat, terjadi ketika tingkat inflasi atau kenaikan harga besarnya antara 30% sampai 100% per tahun.
- 4) Hiper inflasi, terjadi ketika tingkat inflasi besarnya diatas 100% per tahun.

Samuelson dan Nordhaus (1997) menjelaskan, penyebab inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1.) Inflasi tarikan permintaan (Demand-Pull Inflation) terjadi karena permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian dan memicu perubahan pada tingkat harga. Permintaan agregat biasanya dipicu oleh membanjirnya jumlah uang beredar di pasar.
- 2.) Inflasi dorongan-biaya (Cost-push inflation) terjadi karena adanya peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif. Hal ini, akan menyebabkan kelangkaan produksi dan kelangkaan distribusi meskipun secara umum tidak ada peningkatan permintaan secara signifikan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Produk regional domestik bruto (PDRB) dapat dilihat sebagai perekonomian total. Pertumbuhan ekonomi memberikan kesempatan kerja baru dan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk meningkatkan penggunaan tenaga kerja guna untuk meningkatkan faktor produksi perusahaan tersebut. Dengan demikian akan dapat mengurangi jumlah angka pengangguran jika terjadi peningkatan tenaga kerja (Mankiw, 2000). Jika produk domestik regional bruto meningkat maka permintaan jumlah tenaga kerja juga akan meningkat, dimana peningkatan produk domestik regional bruto berbanding dengan naiknya pertumbuhan ekonomi sehingga kemakmuran masyarakat juga bertambah. Ketika kemakmuran masyarakat bertambah akan menyebabkan banyaknya atau tersedianya lowongan pekerjaan yang berdampak akan mengurangi angka pengangguran (Lincoln, 1997).

2. Hubungan antara Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Naiknya upah maka akan menyebabkan meningkatnya biaya produksi perusahaan, yang mana akan meningkatkan harga barang per unitnya. Biasanya akan cepat memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga pada suatu barang sehingga tingkat konsumsi akan menurun. Sehingga banyak produk yang tidak habis terjual karena berkurangnya konsumsi masyarakat dan

perusahaan memaksa untuk mengurangi jumlah produksinya. Dengan adanya pengurangan jumlah produksi suatu barang maka akan membuat kebutuhan akan tenaga kerja berkurang, dari hal tersebut maka akan adanya penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akibat penurunan skala produksi. Apabila upah naik terdapat pengusaha yang lebih memilih untuk menggunakan teknologi untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin (Sumarsono, 2009).

3. Hubungan antara Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Ukuran besar kecilnya angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Pertumbuhan angkatan kerja dipengaruhi pula oleh struktur berdasarkan jenis kelamin, usia penduduk, dan tingkat pendidikan. Makin banyak komposisi jumlah tenaga kerja laki-laki dalam suatu negara maka semakin tinggi juga angkatan kerja di negara tersebut. Sementara, usia penduduk berpengaruh terhadap jumlah angkatan kerja. Semakin banyak jumlah usia yang produktif maka semakin tinggi pula tingkat angkatan kerjanya. Semakin rendah tingkat pendidikan penduduk suatu negara maka akan semakin rendah pula angkatan kerjanya, karena itu tingkat pendidikan merupakan salah satu syarat untuk memasuki dunia kerja. Angkatan kerja yang besar jika dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan mampu meningkatkan perekonomian yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan. Penyerapan tenaga kerja

merupakan gambaran ketersediaannya lapangan pekerjaan di masyarakat. Jumlah penduduk di Indonesia yang besar ditambah dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk yang seharusnya menjadi pendorong peningkatan kegiatan ekonomi justru akan menjadi beban bagi pembangunan ekonomi.

Jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, dan perekonomian yang cukup baik artinya kesempatan kerja dan lapangan pekerjaan yang cukup banyak. Lapangan kerja yang cukup banyak bisa jadi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dan perlu diingat penyerapan tenaga kerja mungkin saja tidak hanya pada sektor industri yang mempunyai keahlian khusus, mungkin usaha kecil menengah dan sebagainya. Masalah angkatan kerja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan dengan beberapa program dari pemerintah salah satunya program KB, wajib belajar 9 tahun, dan pemberdayaan angkatan kerja dengan cara mengirimkan angkatan kerja dari daerah yang kelebihan ke daerah yang kekurangan atau membutuhkan tenaga kerja. Jadi, ketika angkatan kerja yang dihasilkan baik maka penyerapan terhadap tenaga kerja juga akan meningkat.

4. Hubungan antara Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

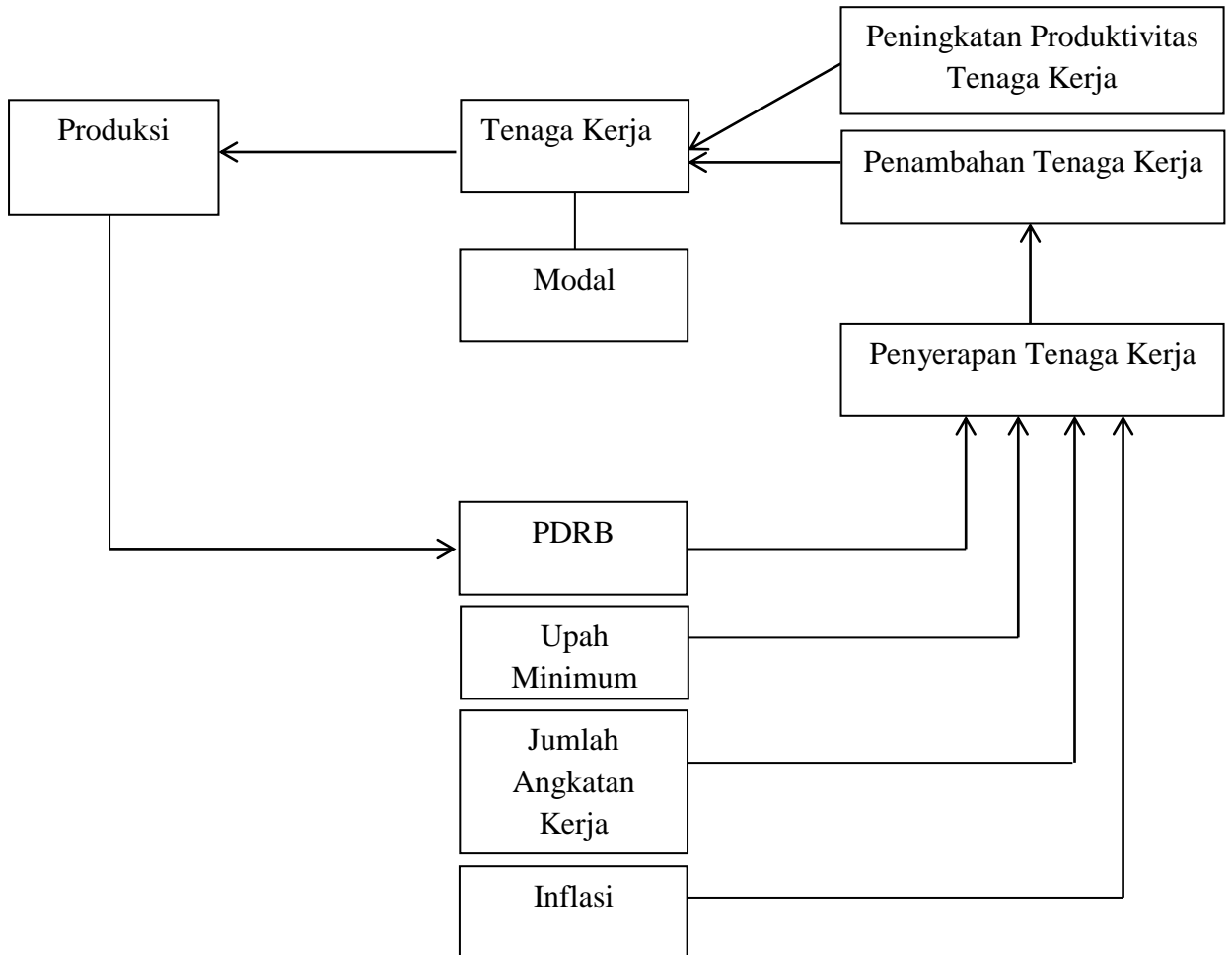
Teori yang telah berkembang seperti pandangan yang dikemukakan kaum monetaris mengenai inflasi mengatakan, inflasi yaitu suatu fenomena ekonomi mengenai pertumbuhan uang yang beredar yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja. Inflasi yang terjadi pada perekonomian memiliki beberapa dampak yang diantaranya adalah inflasi menyebabkan

perubahan output dan tenaga kerja. Dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukannya tergantung intensitas inflasi terjadi. Perusahaan akan menambah jumlah output apabila masih terjadi inflasi ringan. Keinginan perusahaan menambah output tentu juga dibarengi penambahan faktor produksi seperti tenaga kerja. Dengan kondisi itu maka permintaan akan tenaga kerja akan meningkat yang selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada dan akan mendorong laju perekonomian melalui peningkatan pendapatan nasional (Nanga, 2005).

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan salah satu bagian dari tinjauan pustaka yang didalamnya berisikan rangkuman dari seluruh dasar-dasar teori yang ada didalam penelitian ini, dimana dalam kerangka penelitian ini digambarkan skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Adapun Skeman tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan, maka di penelitian ini dapat dikemukakan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga PDRB di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Diduga upah minimum di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Diduga jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Diduga tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Keberhasilan dalam menganalisis dalam ilmu ekonometrika sangat tergantung dari adanya ketersediaan data yang akurat. Ada beberapa tipe data yang bisa digunakan dalam mengregresi suatu data yang akurat, yaitu: data panel, data time series dan cross section. Dalam penelitian skripsi yang saya buat menggunakan data time series atau data runtut waktu. Data time series diambil melalui interval waktu secara berkelanjutan, contohnya ; data mingguan, bulanan maupun tahunan (Widarjono, 2013)

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan salah satu data time series atau data runtut waktu dari tahun 2011 sampai dengan 2016. Data tersebut meliputi data PDRB, data tingkat upah, data jumlah perusahaan, dan data nilai tukar petani. Data ini didapat dari berbagai sumber, diantaranya ; Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas ketenagakerjaan, dan World Bank. Kemudian diolah menjadi sebuah data yang akurat untuk menganalisis data tersebut menjadi signifikan atau tidak signifikannya data tersebut.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Analisis regresi berganda pada dasarnya adalah studi ketergantungan variable dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-

rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui(Gujarati 2003).

Variabel	Lambang	Satuan	Keterangan
Penyerapan tenaga kerja	Y	Persen	Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya pekerja yang dibutuhkan perusahaan.
PDRB	X1	Rupiah	PDRB adalah sebagai jumlah nilai tambah yang di hasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.
Upah Minimum	X2	Rupiah	Upah merupakan jumlah uang yang diberikan atau diterima oleh pekerja per bulan.Dan yang menentukan adalah pemerintah daerah tersebut.
Angkatan Kerja	X3	Jiwa	Merupakan penduduk usia kerja 15-64 tahun yang sedang bekerja maupun sedang mencari kerja.
Inflasi	X4	Persen	Merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

3.3 Metode analisis

Dalam penelitian ini untuk mengolah data dengan menggunakan analisis data kuantitatif, untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan Metode Regresi Data Panel.

$$TK = \beta_0 + \beta_1 PDRB + \beta_2 UM + \beta_3 AK + \beta_4 INF + e_{it}$$

Dimana:

TK = Jumlah Tenaga Kerja (jiwa)

UM = Upah Minimum Kabupaten (Rupiah)

AK = Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)

INF = Tingkat Inflasi (persen)

B0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi berganda

e_{it} = Variabel pengganggu

ε = Error Term

Widarjono (2007) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan data panel kita akan memperoleh keuntungan yaitu dengan lebih banyak tersedianya data yang nantinya akan memperoleh degree of freedom yang lebih besar yang didalamnya merupakan gabungan dari data time series dan cross section yang

mampu untuk mengatasi adanya permasalahan yang akan terjadi ketika terdapatnya masalah penghilang variabel.

3.4. Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui 3 pendekatan, yaitu:

3.4.1. Common effect model

Sriyana (2014) menjelaskan bahwa metode pendekatan common effect menganggap bahwa intersep dan slope tetap baik antar waktu maupun antar individu. Diasumsikan bahwa adanya perbedaan intersep dan slope akan dijelaskan oleh variabel gangguan (error atau residual). Dengan model persamaan common effect sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^K \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

i = banyaknya observasi(1,2,...n)

t = banyaknya waktu(1,2,...t)

n x t= banyaknya data panel

ε = residual

Model common effect merupakan model yang paling sederhana karena hanya menggabungkan antara data time series dan data crosssection ke dalam data panel

(pool data). Dari data tersebut kemudian diregresi dengan metode Ordinary Least Square (OLS).

3.4.2. Fixed effect model

Model ini mengasumsikan bahwa obyek observasi maupun koefisien regresi (slope) tetap besar dari waktu ke waktu. Dalam asumsi model fixed effect menjelaskan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit dan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu atau unit dan antar periode waktu. Dalam estimasi model fixed effect dapat dilakukan dengan menggunakan dummy sesuai dengan definisi dan kriteria masing-masing asumsi. Model estimasi ini sering disebut dengan Least Squares Dummy Variables (LSDV). Dengan persamaan regresi data panel :

$$Y_{it} = \beta_0 i + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \epsilon_{it}$$

dimana:

i = banyaknya observasi(1,2,...n)

t = banyaknya waktu(1,2,...t)

n = banyaknya variabel bebas

$n \times t$ = banyaknya data panel

ϵ = residual

Pendekatan fixed effect ini mempunyai kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian model dengan keadaan sesungguhnya. Sehingga diperlukan

model yang dapat menunjukkan perbedaan antar intersep yang mengasumsikan adanya perbedaan baik antar objek maupun antar waktu (Sriyana, 2014).

3.4.3. Random effect model

Sriyana (2014) menjelaskan bahwa model ini mengasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual/error sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random. Model estimasi ini sering disebut dengan Error Component Model (ECM). Dengan persamaan regresi data panel :

$$Y_{it} = \beta_0i + \sum_{m=1}^m \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \epsilon_{it}$$

dimana:

m = banyaknya observasi (1,2,...m)

t = banyaknya waktu (1,2,...t)

n = banyaknya variabel bebas

n x t= banyaknya data panel

ϵ = residual

3.5. Penentuan Metode Estimasi

Untuk memilih model yang tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu:

3.5.1. Chow test (Uji Chow)

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model Common Effect atau Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji chow adalah:

- H0: Memilih model Common Effect Model

- H1 : Memilih model Fixed Effect Model

Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan melihat p-value. Apabila p-value kurang dari 5% maka model yang digunakan dalam uji ini adalah Fixed effect. Namun apabila p-value lebih besar dari 5% maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Common effect.

3.5.2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan sebagai pengujian statistik dalam memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

- H0: Memilih model Random Effect Model

- H1: Memilih model Fixed Effect Model

Untuk memilih manakah uji yang paling tepat digunakan yaitu dilihat dari p-value. Apabila p-value kurang dari 5% maka uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Fixed effect. Namun apabila p-value lebih dari 5% maka uji yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Random effect.

3.6. Uji Statistik

Uji Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t), dan Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F).

3.6.1. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa baik dalam analisis, yang ditunjukkan oleh nilai R^2 dalam bentuk presentase. Besarnya R^2 berasal dari proporsi variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan dengan model dan sisanya tidak dijelaskan dalam model (Sriyana, 2014).

3.6.2. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Koefisien regresi secara parsial atau biasa disebut dengan uji t yaitu menunjukkan seberapa besarnya pengaruh yang diakibatkan oleh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, yang mana variabel bebas lainnya dianggap konstan. Adapun hipotesis dalam pengujian menggunakan uji t yaitu sebagai berikut:

H_0 : Secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

H_1 : Secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Dalam pengujian menggunakan uji ini, asumsinya apabila menerima H_0 dan menolak adanya H_1 yaitu ketika probabilitas nilai t hitung lebih kecil dari α 5% (nilai $t_{hitung} < 0.05$), namun apabila menerima H_1 dan menolak H_0 yaitu ketika probabilitas t hitung lebih besar dari α 5% (nilai $t_{hitung} > 0.05$) dan selain itu signifikansi α pada uji t ini menggunakan angka sebesar 0.05

3.6.3. Uji Regresi Secara Bersama sama (Uji F)

Pengujian variabel dependen terhadap variabel independen di uji serempak dengan Uji F. untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama perlu dilakukan membuat hipotesis :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (kritis) maka menolak H_0 namun jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (kritis) maka menerima H_0 .

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis dan pembahasan ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh dari indeks pembangunan manusia, jumlah angkatan kerja, upah minimum dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2011- 2016. Dalam penelitian ini analisis dilakukan pada sejumlah data *cross section* dan *time series* yaitu sebanyak 35 sampel yaitu sejumlah kabupaten dan kota yang ada di Jawa Tengah pada periode tahun 2011- 2016. Analisis data panel dilakukan dengan melakukan pemilihan metode yang tepat dalam menganalisis data-data hasil penelitian, metode tersebut yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Diantara ketiga metode analisis data panel tersebut, akan dipilih salah satu metode yang selanjutnya akan digunakan untuk tahap uji statistik. Dalam pengujian estimasi ini digunakan bantuan dengan program EVIEWS 8.

4.1 Deskriptif Data

Dalam analisis ini akan menggambarkan data-data hasil penelitian sehubungan dengan penggunaan variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Kabupaten dan kota Jawa Tengah. Data tersebut adalah PDRB, upah minimum, jumlah angkatan kerja dan inflasi. Karena yang digunakan data panel artinya gabungan antara *time series* dan *crosssection*.

Adapun untuk data *cross section* diambil dari 35 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah.

Sedangkan untuk *time series* menggunakan data PDRB tiap kabupaten/kota, Upah Minimum tiap kabupaten/kota, Jumlah angkatan kerja tiap kabupaten/kota dan Inflasi tiap kabupaten/kota dalam kurun waktu 2011-2016 dengan jumlah observasi sebanyak 175. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau penjelas berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependent

a. Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah (Y)

Data penyerapan tenaga kerja yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini merupakan data jumlah tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2011 sampai 2016. Data tersebut diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik.

2. Variabel independen

a) PDRB (X1)

Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data PDRB Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2016. Data tersebut diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik.

b) Upah Minimum (X2)

Data upah minimum yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data UMR/UMK Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2016. Data tersebut diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik.

c) Jumlah angkatan kerja (X3)

yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini merupakan data jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah tahun 2011 sampai 2016. Data tersebut diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik.

d) Inflasi (X4)

Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2016. Data tersebut diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik.

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1 Analisis Deskriptif Data

Variabel	Y (Tenaga Kerja)	X1 (PDRB)	X2 (Upah)	X3 (Angk. Kerja)	X4 (Inflasi)
Mean	492627.4	21436691	1039335	531013	4.69239
Maximum	937100	115298166.8	1909000	922680	10.46
Minimum	57133	4255662	380592	111552	0.4
Std. Dev.	195490.2	20202112	245696	181253	2.46625
Observation	35	35	35	35	35

Analisis deskriptif pada tabel di atas, menunjukkan jumlah observasi sebanyak 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Dan diperoleh rata-rata penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah sebesar 492.627,4 jiwa. Penyerapan tenaga kerja tertinggi di Jawa Tengah terjadi di wilayah Kota Brebes sebesar 937.100 jiwa, dan penyerapan terendah di Kabupaten Magelang sebesar 57.133 jiwa. Sedangkan rata-rata jumlah PDRB di Jawa Tengah sebesar Rp. 21.436.691,

PDRB tertinggi Kota Semarang sebesar Rp. 115.298.166,8 . PDRB terendah terjadi di Rp. 4.255.662,21.

Dan rata-rata upah di Jawa Tengah sebesar Rp. 1.039.335, sedangkan upah tertinggi di Jawa Tengah sebesar Rp. 1.909.000 diwakili oleh Kota Semarang dan upah terendah sebesar Rp. 380.592 yaitu Kabupaten Temanggung. Diperoleh rata-rata angkatan kerja di Jawa Tengah sebesar 531.013 jiwa, dan angkatan kerja paling banyak berada di Kota Salatiga sebesar 922.680 jiwa. Angkatan kerja terendah berada di Kota Tegal sebesar 111.552 jiwa. Besar rata-rata tingkat inflasi di Jawa Tengah sebesar 4,692% dan tingkat inflasi tertinggi yaitu Kabupaten Kebumen sebesar 10,46%. Dan tingkat inflasi terendah yaitu Kota Tegal dengan inflasi sebesar 0,4%.

4.2.2 Pemilihan Model Regresi

4.2.2.1 Uji Chow

Uji Chow Digunakan untuk memilih antara model *Common effect* ataukah model *Fixed effect*.

H₀ : Memilih model Common Effect

H₁ : Memilih model Fixed Effect

Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan melihat p - value. Apabila p-value kurang dari 5% maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *fixed effect*. Namun apabila p - value lebih besar dari 5% maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *common effect*.

Tabel 4.1
Chow Test (Uji F-statistik)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	545.914867	(34,170)	0.0000
Cross-section Chi-square	982.747757	34	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian uji Chow diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0.0000. Dikarenakan semua model pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari alpha 0.05, maka model yang tepat adalah menggunakan Fixed Effect Model. Dari hasil pengujian diatas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model fixed effect ataukah random effect. Untuk dilakukan perhitungan dengan model random effect yang akan dibandingkan dengan model fixed effect dengan menggunakan uji Hausmant test.

4.2.1.2 Uji Hausman

Uji Husman Digunakan untuk memilih model yang terbaik antara fixed effect dan Random effect.

H0 : memilih Model Random Effect

H1 : Memilih model Fixed Effect

Untuk memilih manakah uji yang paling tepat digunakan yaitu dilihat dari p-value. Apabila p-value kurang dari 5% maka uji yang digunaka dalam penelitian

ini yaitu fixed effect. Namun apabila p-value lebih dari 5% maka uji yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah random effect.

Tabel 4.2

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.735298	4	0.0014

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh nilai probabilitas chisquare sebesar 0.0014 yang lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.0014 < 0.05$), maka model yang tepat adalah menggunakan Fixed Effect Model. Dengan demikian berdasarkan uji Hausman model yang tepat untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah adalah model Fixed Effect daripada model Random Effect.

4.2.2 Pemilihan Model Regresi Fixed Effect

Menurut Sriyana (2014), model Fixed Effect, mengasumsikan bahwa obyek observasi maupun koefisien regresi (slope) tetap besar dari waktu ke waktu. Dalam asumsi model Fixed effect menjelaskan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit dan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu atau unit dan antar periode waktu. Dalam estimasi model Fixed Effect dapat dilakukan dengan menggunakan dummy sesuai dengan definisi dan kriteria masing masing asumsi.

Tabel 4.3**Regresi Fixed Effect**

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/27/18 Time: 19:35
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (unbalanced) observations: 209

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	251426.0	29715.64	8.461064	0.0000
X1 (PDRB)	-0.000461	0.000605	-0.761979	0.4471
X2 (UM)	-0.027954	0.006584	-4.245594	0.0000
X3 (AK)	0.510132	0.058238	8.759401	0.0000
X4 (INF)	1970.620	434.6298	4.534021	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.995403	Mean dependent var	492627.4
Adjusted R-squared	0.994375	S.D. dependent var	195490.2
S.E. of regression	14661.31	Akaike info criterion	22.19048
Sum squared resid	3.65E+10	Schwarz criterion	22.81417
Log likelihood	-2279.905	Hannan-Quinn criter.	22.44264
F-statistic	968.6858	Durbin-Watson stat	1.843368
Prob(F-statistic)	0.000000		

Kabupaten	Intersep
Kabupaten Cilacap	176873.5
Kabupaten Banyumas	144144.0
Kabupaten Purbalingga	-1064846
Kabupaten Banjarnegara	12168.69
Kabupaten Kebumen	77671.53

Kabupaten Purworejo	-50390.98
Kabupaten Wonosobo	-23197.98
Kabupaten Magelang	98618.33
Kabupaten Boyolali	44033.87
Kabupaten Klaten	86335.90
Kabupaten Sukoharjo	-5914239
Kabupaten Wonogiri	31503.41
Kabupaten Karanganyar	1847.257
Kabupaten Sragen	13568.01
Kabupaten Grobogan	134628.4
Kabupaten Blora	2868.755
Kabupaten Rembang	-63524.22
Kabupaten Pati	93397.28
Kabupaten Kudus	18771.21
Kabupaten Jepara	72063.45
Kabupaten Demak	46279.36
Kabupaten Semarang	63242.85
Kabupaten Temanggung	-16157.08
Kabupaten Kendal	17106.66
Kabupaten Batang	-35710.68
Kabupaten Pekalongan	-14777.21
Kabupaten Pemasang	62815.25
Kabupaten Tegal	75311.74
Kabupaten Brebes	176903.2
Kota Magelang	-486149.0
Kota Surakarta	-82256.79
Kota Salatiga	-595460.2
Kota Semarang	244391.1
Kota Pekalongan	-155823.9
Kota Tegal	-170068.5

Model regresi berganda fixed effect pada penyerapan tenaga kerja:

$$TK = \beta_0 + \beta_1 PDRB + \beta_2 UM + \beta_3 AK + \beta_4 INF + e_{it}$$

$$TK = 251426.0 - 0.000461 PDRB - 0.02954 UM + 0.510132 AK + 1970.620 INF + e_{it}$$

Keterangan :

TK = Tenaga Kerja

i = Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (2010 hingga 2016)

β_1 - β_4 = Koefisien

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (satuan rupiah)

UM = Upah Minimum (Kabupaten) (satuan rupiah)

AK = Jumlah Angkatan Kerja (satuan jiwa)

INF = Tingkat Inflasi (satuan persen)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi berganda

e_{it} = Variabel pengganggu

ε = Error Term

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Koefisien Determinan (Uji R^2)

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel Model Fixed Effect di atas, diperoleh R^2 sebesar 0.995403 yang artinya variable independent PDRB, UMK, Jumlah angkatan kerja dan Inflasi dapat berpengaruh bersama-sama sebesar 99,5 % dan sisanya sebesar 0,5 % dipengaruhi oleh variable lain di luar model.

4.2.3.1 Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel Model Fixed Effect di atas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel PDRB, upah minimum, jumlah angkatan kerja dan inflasi secara parsial terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Dengan membandingkan probabilitas t dengan nilai alpha 0.05 maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

1. Pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil perhitungan pada model fixed effect, variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.000461 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4471 yang lebih besar dari alpha 0.05 ($0.4471 > 0.05$), maka dapat dinyatakan PDRB tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Karena jika

suatu daerah semakin membaik perekonomiannya kemungkinan besar tenaga manusia akan di ganti dengan mesin, sehingga lebih efisien.

2. Pengaruh Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil perhitungan pada model fixed effect, variabel upah minimum memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.027954 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.0000 < 0.05$), maka dapat dinyatakan upah minimum berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. , hal ini dipandang sebagai beban oleh pengusaha, karena semakin besar tingkat upah akan mengurangi proporsi keuntungan yang didapatkan pengusaha. Oleh karena itu kenaikan upah akan membuat pengusaha mengurangi jumlah tenaga kerjanya.

3. Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil perhitungan pada model fixed effect, variabel jumlah angkatan kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.510132 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.0000 < 0.05$), maka dapat dinyatakan jumlah angkatan kerja berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja dapat tertampung pada kesempatan kerja yang ada.

4. Pengaruh Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil perhitungan pada model fixed effect, variabel jumlah angkatan kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1970.620 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.0000 < 0.05$), maka dapat dinyatakan jumlah angkatan kerja berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan ketika inflasi naik mengakibatkan jumlah uang yang beredar tinggi. Jumlah uang beredar naik mengakibatkan konsumsi masyarakat meningkat maka produksi barang dan jasa yang dihasilkan semakin banyak yang mana akan membutuhkan tenaga kerja semakin banyak.

4.2.3.2 Uji F

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil diatas diperoleh f statistic sebesar 968.6858 dengan probabilitas f statistiknya sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$, yang artinya H_0 ditolak. Variable independen yaitu PDRB, UMR, Jumlah Angkatan Kerja dan Inflasi secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu penyerapan tenaga kerja.

4.2.3.3 Analisis Intersep

Dari hasil pengolahan data menggunakan Eviews 8, maka dapat dijelaskan bahwa nilai intersep dari masing masing Kabupaten/Kota

yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam penjelasan dibawah berikut ini:

Kabupaten	Intersep	Koefisien	Konstanta
Kabupaten Cilacap	176873.5	251426.0	428299.5
Kabupaten Banyumas	144144.0	251426.0	395570
Kabupaten Purbalingga	-1064846	251426.0	-813420
Kabupaten Banjarnegara	12168.69	251426.0	263594.6
Kabupaten Kebumen	77671.53	251426.0	329097.5
Kabupaten Purworejo	-50390.98	251426.0	201035.1
Kabupaten Wonosobo	-23197.98	251426.0	228228.1
Kabupaten Magelang	98618.33	251426.0	350044.3
Kabupaten Boyolali	44033.87	251426.0	295459.8
Kabupaten Klaten	86335.90	251426.0	337761.9
Kabupaten Sukoharjo	-5914239	251426.0	-2662813
Kabupaten Wonogiri	31503.41	251426.0	282928.4
Kabupaten Karanganyar	1847.257	251426.0	253273.2
Kabupaten Sragen	13568.01	251426.0	264994.1
Kabupaten Grobogan	134628.4	251426.0	386054.4
Kabupaten Blora	2868.755	251426.0	254294.7
Kabupaten Rembang	-63524.22	251426.0	187901.7
Kabupaten Pati	93397.28	251426.0	344823.2
Kabupaten Kudus	18771.21	251426.0	270197.2
Kabupaten Jepara	72063.45	251426.0	323489.4
Kabupaten Demak	46279.36	251426.0	297705.3
Kabupaten Semarang	63242.85	251426.0	314668.8
Kabupaten Temanggung	-16157.08	251426.0	235268.9
Kabupaten Kendal	17106.66	251426.0	268532.6
Kabupaten Batang	-35710.68	251426.0	215715.3
Kabupaten Pekalongan	-14777.21	251426.0	236648.7
Kabupaten Pemalang	62815.25	251426.0	314241.2
Kabupaten Tegal	75311.74	251426.0	326737.7

Kabupaten Brebes	176903.2	251426.0	428329.2
Kota Magelang	-486149.0	251426.0	234723
Kota Surakarta	-82256.79	251426.0	169169.2
Kota Salatiga	-595460.2	251426.0	344034.2
Kota Semarang	244391.1	251426.0	495817.1
Kota Pekalongan	-155823.9	251426.0	95602.1
Kota Tegal	-170068.5	251426.0	81357.5

Sumber : Data Sekunder Diolah,2017

Dalam menginterpretasikan hasil regresi data panel dengan menggunakan model fixed effect. Dilihat dari wilayah di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa kondisi penyerapan tenaga kerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tersebut tidak sama (berbeda). Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat penyerapan tertinggi ada di Kabupaten Purbalingga sebesar – 813420. Di kabupaten Purbalingga terdapat pabrik bulu mata palsu yang cukup banyak, dari data yang diperoleh pabrik bulu mata palsu yang menyerap tenaga kerja banyak, karena tidak memerlukan syarat khusus. Penyerapan tenaga kerja terendah yaitu Kota Semarang sebesar 495817, dikarenakan terjadinya pengangguran tersembunyi yaitu jumlah pekerja lebih besar daripada jumlah yang diperlukan seperti PNS, atau pengangguran setengah menganggur yang hanya bekerja kurang 32 jam/ minggu.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Analisis PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) tidak berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dengan $\alpha = 5\%$

dengan nilai koefisien sebesar - 0.0004, artinya ketika PDRB naik 5% akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar - 0.0004 jadi belum tentu penyerapan tenaga kerja ikut naik. Hal ini bisa terjadi, karena di Jawa Tengah penyumbang besar PDRB adalah sektor industri. Ketidaksignifikannya PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja mungkin sektor industri di Jawa Tengah lebih banyak yang bersifat padat modal. Sehingga meskipun PDRB nya tinggi jika hanya dari segi sektor industri belum mampu diikuti dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain pemerintah lebih tertarik mengganti tenaga manusia dengan mesin.

4.3.2 Analisis Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Upah minimum berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dengan $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar - 0.0279, artinya ketika upah naik 5% maka penyerapan tenaga kerja berkurang sebesar - 0.0279 jadi tidak ada hubungan antara upah minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Variabel Upah Minimum menunjukkan bahwa upah minimum kabupaten berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hubungan negatif antara tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja, hal ini dipandang sebagai beban oleh pengusaha, karena semakin besar tingkat upah akan mengurangi proporsi keuntungan yang didapatkan pengusaha. Oleh karena itu kenaikan upah akan membuat pengusaha mengurangi jumlah tenaga kerjanya.

4.3.3 Analisis Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Diperoleh hasil penelitian dengan nilai koefisien sebesar 0,510 artinya apabila angkatan kerja naik 5% maka penyerapan tenaga kerja juga naik sebesar 0,510 yang menunjukkan bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja dapat tertampung pada kesempatan kerja yang ada.

4.3.3 Analisis Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dengan $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 1970,62, artinya ketika Inflasi naik 5 % maka menyebabkan tingkat penyerapan tenaga kerja naik sebesar 1970,62%. Hal ini disebabkan ketika inflasi naik mengakibatkan jumlah uang yang beredar tinggi. Jumlah uang beredar naik mengakibatkan konsumsi masyarakat meningkat maka produksi barang dan jasa yang dihasilkan semakin banyak yang mana akan membutuhkan tenaga kerja semakin banyak.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh dari variabel-variabel yang meliputi PDRB, upah minimum, angkatan kerja dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) tidak berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Karena di Jawa Tengah penyumbang terbesar PDRB adalah sektor industri maka kemungkinan besar tenaga manusia akan di ganti dengan mesin, sehingga lebih efisien.
2. Upah minimum berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dipandang sebagai beban oleh pengusaha, karena semakin besar tingkat upah akan mengurangi proporsi keuntungan yang didapatkan pengusaha. Oleh karena itu kenaikan upah akan membuat pengusaha mengurangi jumlah tenaga kerjanya.
3. Angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah angkatan kerja dapat tertampung pada kesempatan kerja yang ada. Lima tahun terakhir Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan dalam perekonomiannya,

perekonomian yang meningkat diimbangi oleh bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan. Jadi meningkatnya jumlah angkatan kerja nantinya juga bisa menyerap tenaga kerja banyak jika perekonomiannya membaik pastinya juga semakin banyak investor-investor menanamkan modalnya dan memberikan peluang untuk bekerja bagi angkatan kerja.

4. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan ketika inflasi naik mengakibatkan jumlah uang yang beredar tinggi. Jumlah uang beredar naik mengakibatkan konsumsi masyarakat meningkat maka produksi barang dan jasa yang dihasilkan semakin banyak yang mana akan membutuhkan tenaga kerja semakin banyak.

4.2 Implikasi

Dibutuhkan peran pemerintah untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau kualitas tenaga kerja dengan cara memperhatikan penetapan tingkat upah minimum, karena upah harus sesuai dengan kebutuhan hidup layak dengan begitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Tetapi penetapan tingkat upah minimum tidak boleh berlebih karena dapat berdampak pada kenaikan inflasi yaitu akan menyebabkan harga-harga menjadi naik dan masyarakat mengurangi konsumsinya maka produsen akan mengurangi produksinya yang akan berakibat

pada pengurangan tenaga kerja. Dan Pemerintah juga perlu mengambil kebijakan dengan pemberdayaan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja seperti memberikan kemudahan dalam pemberian ijin pendirian usaha sehingga kesempatan kerja semakin besar dan penyerapan tenaga kerja semakin meningkat.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. 2017. Jawa Tengah

Badan pusat statistik. 2011. Keadaan upah minimum Jawa Tengah.

_____. 2010-2017. Jawa Tengah Dalam Angka.

Boediono, (2008), Ekonomi Makro. Edisi Keempat. Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.

Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometrika Dasar. Erlangga Jakarta. Terjemahan Dr. Gunawan Sumudiningrat. Yogyakarta: BPFE UGM

Indradewa. 2015. Pengaruh Inflasi, PDRB, Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. Skripsi, Universitas Negeri Malang

Karib, Abdul MS. (2012). "Analisis Pengaruh Produksi, Investasi Dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 3, Nomor 3, September 2012 ISSN : 2086 -5031. Universitas Andalas. Padang.

Lainatul R, Agustin G, dkk. "Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia". *Jurnal Penelitian. JESP*-vol.8, No. 1 maret 2016. Malang

Lincoln, A. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STI YKPN.

Mankiw N.G. 2000. Teori Makroekonomi Ed Ke-5. Imam Nurmawan [penerjemah]. Jakarta (ID): Erlangga.

Munasiroh. 2015. Pengaruh Investasi dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Wajo, Sulawesi Selatan. Skripsi, Universitas Hasanudin.

Prasetyo P.E. 2011. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta (ID): Beta Offset.

Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2004. Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Dinamika Pembangunan, Vol. I No. 2/Desember 2004

Saputri, Oktaviana Dwi & Rejekiingsih, Tri Wahyu. (2008). "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Salatiga" Jurnal Analisis. <http://eprints.undip.ac.id/29404/1/>.

Simanjuntak, Payaman J. (2001). Ekonomi Sumber Daya Manusia. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.

Sobita, Nindya Eka & Suparta, I Wayan. (2014). "Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung" *JEP*. Vol. 3, No.2, Juli 2014.

Sriyana, J. (2014), Metode Regresi Data Panel. Ekonisia, Yogyakarta.

Sukirno S. 2006. Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan. Edisi ke-2. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group.

Sukirno, Sadono. 2011. Teori Pengantar Mikro Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Suryanto D. 2010. "Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Subosokawonosraten Tahun 2004-2008". [*jurnal ilmiah*]. Universitas Diponegoro.

Tambunsaribu, Romas Yossia. (2013). "Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah." *Diponegoro Journal of Economics*, <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jme>.

Todaro MP, Stephen CS. 2009,2011. *Pembangunan Ekonomi Ed Ke-11*. Agus Dharma [penerjemah]. Jakarta (ID): Erlangga.

Widarjono, A. (2007), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia, Yogyakarta.

Wijayanti P. 2010. "Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur, Pendapatan Perkapita, dan Suku Bunga terhadap Investasi Industri Kota Semarang". [*jurnal ilmiah*]. Yogyakarta

Zamrowi, Taufik, M. 2007. *Analisa Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di Kota Semarang*. Skripsi, Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data PDRB,UM,AK, dan INF

Kota/Kab	Tahun	TK	PDRB	UMR	AK	INF
Kab Cilacap	2011	760.925	78.156.818,82	718.666	853.137	2,68
Kab Cilacap	2012	788.335	79.702.237,61	773.000	773.687	4,24
Kab Cilacap	2013	809.796	81.022.670,26	986.000	781.886	7,99
Kab Cilacap	2014	780.345	83.391.500,18	1.125.000	780.345	8,22
Kab Cilacap	2015	778.151	88.347.606,68	1.287.000	778.151	2,73
Kab Cilacap	2016	715.789	92.820.362,19	1.608.000	778.151	2,77
Kab Banyumas	2011	756.728	24.538.598,63	750.000	800.633	3,4
Kab Banyumas	2012	770.807	25.982.158,22	795.000	749.349	4,73
Kab Banyumas	2013	765.216	27.793.138,47	896.500	740.737	8,5
Kab Banyumas	2014	779.804	29.367.687,40	1.023.000	779.804	7,09
Kab Banyumas	2015	740.512	31.164.876,40	1.100.000	740.512	2,25
Kab Banyumas	2016	693.640	33.051.046,65	1.350.000	740.512	2,42
Kab Purbalingga	2011	455.167	11.474.221,22	765.000	434.130	4,47
Kab Purbalingga	2012	484.481	12.138.445,34	818.500	470.945	4,09
Kab Purbalingga	2013	473.482	12.778.311,23	835.000	458.119	9,57
Kab Purbalingga	2014	463.874	13.397.712,78	920.000	463.847	9,08
Kab Purbalingga	2015		14.125.812,26			1,62

		451.955		1.101.600	451.955	
Kab Purbalingga	2016	430.097	14.796.924,62	1.337.500	451.955	2,39
Kab Banjarnegara	2011	482.535	9.952.403,66	730.000	454.525	4,73
Kab Banjarnegara	2012	516.009	10.473.363,43	765.000	505.916	4,55
Kab Banjarnegara	2013	483.125	11.043.083,01	835.000	467.495	8,35
Kab Banjarnegara	2014	500.421	11.629.845,85	975.000	500.421	7,78
Kab Banjarnegara	2015	488.703	12.266.046,35	1.112.500	488.703	2,97
Kab Banjarnegara	2016	464.044	12.929.657,37	1.265.000	488.703	2,71
Kab Kebumen	2011	611.511	13.068.985,50	727.500	589.330	4,25
Kab Kebumen	2012	641.629	13.707.057,24	770.000	631.905	4,64
Kab Kebumen	2013	614.356	14.333.333,50	849.000	593.012	10,5
Kab Kebumen	2014	646.434	15.163.091,84	910.000	646.434	7,36
Kab Kebumen	2015	616.089	16.115.554,01	1.157.500	616.089	2,91
Kab Kebumen	2016	590.568	16.916.219,55	1.324.000	616.089	2,71
Kab Purworejo	2011	349.190	8.993.814,30	755.000	361.917	2,52
Kab Purworejo	2012	361.300	9.406.242,93	809.000	356.451	3,66
Kab Purworejo	2013	378.607	9.870.969,95	880.000	368.264	7,14
Kab Purworejo	2014	368.602	10.312.937,79	990.000	368.602	8,48
Kab Purworejo	2015	374.054	10.866.645,98	1.165.000	374.054	2,71
Kab Purworejo	2016	359.040	11.426.355,14	1.300.000	374.054	2,66
Kab Wonosobo	2011	411.316	9.489.550,46	775.000	392.465	2,66
Kab Wonosobo	2012	422.907	9.935.905,32	825.000	416.421	3,84
Kab Wonosobo	2013	389.572	10.333.757,05	942.000	376.939	8,82

Kab Wonosobo	2014	419.388	10.828.168,68	1.152.000	419.388	8,44
Kab Wonosobo	2015	428.556	11.353.869,94	1.166.000	428.556	2,71
Kab Wonosobo	2016	409.389	11.949.926,13	1.326.000	428.556	2,97
Kab Magelang	2011	644.895	15.323.039,48	802.500	628.377	2,64
Kab Magelang	2012	674.570	16.071.142,55	870.000	654.887	2,59
Kab Magelang	2013	644.755	17.020.755,61	895.000	623.019	8,34
Kab Magelang	2014	668.142	17.936.288,38	1.116.000	668.142	7,91
Kab Magelang	2015	657.666	18.838.351,97	1.255.000	657.666	3,6
Kab Magelang	2016	623.713	19.855.844,23	1.410.000	657.666	2,86
Kab Boyolali	2011	514.048	14.592.026,26	800.500	487.936	3,35
Kab Boyolali	2012	531.775	15.369.974,36	836.000	521.534	3,45
Kab Boyolali	2013	544.996	16.266.498,68	871.500	528.893	8,21
Kab Boyolali	2014	543.310	17.148.350,76	1.026.600	543.310	7,45
Kab Boyolali	2015	548.328	18.160.983,95	1.197.800	548.328	2,58
Kab Boyolali	2016	548.328	19.118.756,29	1.403.500	548.328	2,65
Kab Klaten	2011	621.103	18.071.350,51	766.022	602.176	1,67
Kab Klaten	2012	634.628	19.102.402,71	812.000	622.990	3,65
Kab Klaten	2013	644.722	20.241.492,01	902.000	626.615	7,92
Kab Klaten	2014	630.300	21.424.522,36	1.150.000	630.300	7,76
Kab Klaten	2015	611.785	22.588.976,15	1.170.000	611.785	2,57
Kab Klaten	2016	594.418	23.717.931,01	1.400.000	611.785	2,31
Kab Sukoharjo	2011	438.477	17.319.638,62	790.500	435.414	2,63
Kab Sukoharjo	2012	439.739	18.342.247,26	843.000	428.007	4,22

Kab Sukoharjo	2013	442.665	19.401.889,44	830.000	431.087	8,42
Kab Sukoharjo	2014	458.046	20.449.009,84	954.000	458.046	7,93
Kab Sukoharjo	2015	449.188	21.612.078,19	1.223.000	449.188	2,69
Kab Sukoharjo	2016	428.885	22.836.644,06	1.396.000	449.188	2,34
Kab Wonogiri	2011	503.913	13.786.711,34	730.000	501.982	3
Kab Wonogiri	2012	537.463	14.605.088,22	775.000	527.770	3,43
Kab Wonogiri	2013	533.914	15.303.280,47	896.500	515.051	8,6
Kab Wonogiri	2014	534.725	16.107.795,17	1.060.000	534.572	7,2
Kab Wonogiri	2015	521.058	16.977.198,56	1.101.000	521.085	2,13
Kab Wonogiri	2016	505.403	17.862.651,97	1.293.000	521.085	2,94
Kab Karanganyar	2011	450.538	17.205.063,88	801.500	431.653	3,31
Kab Karanganyar	2012	453.885	18.219.456,66	846.000	442.583	3,29
Kab Karanganyar	2013	452.900	19.256.516,28	864.000	439.929	8,7
Kab Karanganyar	2014	449.704	20.262.444,42	960.000	449.704	7,38
Kab Karanganyar	2015	466.504	21.286.287,14	1.226.000	466.504	2,4
Kab Karanganyar	2016	449.409	22.428.803,80	1.420.000	466.504	1,93
Kab Sragen	2011	475.608	16.870.231,27	760.000	455.766	2,86
Kab Sragen	2012	501.089	17.902.104,86	810.000	494.358	3,74
Kab Sragen	2013	490.389	19.102.181,74	842.000	474.394	7,55
Kab Sragen	2014	479.572	20.169.824,79	935.000	479.572	8,51
Kab Sragen	2015	486.864	21.390.871,20	1.105.000	486.864	3,05
Kab Sragen	2016	464.889	22.614.621,65	1.300.000	486.864	2,49
Kab Grobogan	2011	737.143	13.172.711,96	735.000	684.731	1,86

Kab Grobogan	2012	741.461	13.842.047,14	785.000	727.611	4,48
Kab Grobogan	2013	728.775	14.474.728,93	932.000	705.758	7,88
Kab Grobogan	2014	751.484	15.064.456,66	1.009.000	751.484	8,03
Kab Grobogan	2015	723.069	15.962.619,43	1.160.000	725.009	3,31
Kab Grobogan	2016	685.333	16.674.629,69	1.305.000	723.069	2,41
Kab Blora	2011	458.911	10.597.723,01	816.200	425.639	2,26
Kab Blora	2012	470.992	11.116.865,90	855.500	464.309	3,55
Kab Blora	2013	484.848	11.712.504,85	896.000	470.816	7,94
Kab Blora	2014	446.214	12.227.201,29	985.000	446.214	7,13
Kab Blora	2015	465.039	12.882.619,43	1.180.000	465.039	2,85
Kab Blora	2016	443.275	15.913.432,03	1.328.000	465.039	2,14
Kab Rembang	2011	345.704	8.808.302,78	757.600	318.985	2,73
Kab Rembang	2012	343.985	9.277.163,23	816.000	336.613	4,28
Kab Rembang	2013	340.675	9.780.750,39	927.600	330.553	6,88
Kab Rembang	2014	322.111	10.284.274,36	1.013.027	322.111	7,59
Kab Rembang	2015	320.584	10.850.269,20	1.120.000	320.584	2,66
Kab Rembang	2016	306.110	11.418.008,73	1.300.000	320.584	1,75
Kab Pati	2011	636.550	19.893.325,24	769.550	651.095	2,3
Kab Pati	2012	652.640	21.072.328,70	837.500	640.664	3,92
Kab Pati	2013	660.007	22.329.693,98	990.000	641.599	7,57
Kab Pati	2014	649.323	23.365.213,99	1.150.000	649.323	8,01
Kab Pati	2015	645.912	24.752.325,07	1.176.500	645.912	3,23
Kab Pati	2016	617.299	26.039.955,33	1.310.000	645.912	2,31

Kab Kudus	2011	440.537	55.175.794,89	840.000	408.790	3,34
Kab Kudus	2012	453.098	57.440.810,51	889.000	436.041	4,77
Kab Kudus	2013	449.018	59.944.556,52	875.000	437.110	8,31
Kab Kudus	2014	449.416	62.600.680,87	1.000.000	449.416	8,59
Kab Kudus	2015	451.227	65.041.047,55	1.380.000	451.277	3,28
Kab Kudus	2016	428.500	66.688.490,98	1.608.200	451.277	2,32
Kab Jepara	2011	586.522	14.004.325,03	758.000	526.700	3,59
Kab Jepara	2012	598.795	14.824.995,87	800.000	573.254	4,52
Kab Jepara	2013	596.921	15.623.738,87	995.000	578.380	7,95
Kab Jepara	2014	590.514	16.374.715,21	1.280.000	590.514	9,87
Kab Jepara	2015	602.188	17.200.365,92	1.150.000	602.188	4,57
Kab Jepara	2016	583.388	18.063.134,88	1.350.000	602.188	3,45
Kab Demak	2011	530.756	12.275.702,69	847.987	536.414	3,49
Kab Demak	2012	553.648	12.823.227,04	839.000	539.243	4,1
Kab Demak	2013	545.910	13.499.226,47	1.051.000	530.540	8,22
Kab Demak	2014	552.014	14.078.419,80	1.208.200	552.014	8,69
Kab Demak	2015	568.501	14.913.837,51	1.535.000	568.501	2,8
Kab Demak	2016	534.301	15.665.204,76	1.745.000	568.501	2,27
Kab Semarang	2011	543.129	22.925.456,80	880.000	496.401	3,29
Kab Semarang	2012	558.126	24.306.718,35	941.600	539.950	4,56
Kab Semarang	2013	550.015	25.758.121,08	940.000	532.675	8,11
Kab Semarang	2014	568.870	27.264.112,96	1.050.000	568.570	8,63
Kab Semarang	2015	579.075	28.769.677,95	1.419.000	579.075	2,85

Kab Semarang	2016	564.211	30.286.380,79	1.610.000	579.075	2,39
Kab Temanggung	2011	408.630	10.301.569,79	380.592	380.592	2,42
Kab Temanggung	2012	422.247	10.740.983,02	866.000	411.441	4,73
Kab Temanggung	2013	424.768	11.299.342,97	953.100	410.340	7,01
Kab Temanggung	2014	430.682	11.867.679,59	1.206.000	430.682	7,81
Kab Temanggung	2015	429.715	12.486.494,54	1.178.000	429.715	2,74
Kab Temanggung	2016	423.526	13.110.795,63	1.313.000	429.715	2,42
Kab Kendal	2011	478.641	20.032.434,32	843.750	472.944	3,49
Kab Kendal	2012	499.385	21.075.717,33	893.000	486.142	3,89
Kab Kendal	2013	499.333	22.386.123,50	970.000	483.212	6,9
Kab Kendal	2014	501.077	23.536.834,39	1.146.000	501.007	8,34
Kab Kendal	2015	468.158	24.771.543,49	1.383.450	468.158	4,13
Kab Kendal	2016	435.405	26.159.087,06	1.639.000	468.158	2,47
Kab Batang	2011	385.186	10.025.044,65	805.000	369.571	3,01
Kab Batang	2012	389.167	10.488.456,63	880.000	378.893	3,83
Kab Batang	2013	386.503	11.104.696,78	962.000	374.381	8,08
Kab Batang	2014	385.629	11.693.897,06	1145 000	395.629	7,66
Kab Batang	2015	378.320	12.327.739,23	1.270.000	378.320	2,94
Kab Batang	2016	361.065	12.935.491,09	1.467.500	378.320	2,24
Kab Pekalongan	2011	443.290	10.834.201,09	810.000	419.466	2,65
Kab Pekalongan	2012	438.421	11.354.849,90	873.000	427.457	2,96
Kab Pekalongan	2013	430.726	12.034.805,89	908.000	417.290	8,18
Kab Pekalongan	2014	436.970	12.630.368,82	1.066.000	436.970	8,32

Kab Pekalongan	2015	410.990	13.234.564,04	1.271.000	410.990	3,42
Kab Pekalongan	2016	390.027	13.917.701,82	1.463.000	410.990	2,96
Kab Pemalang	2011	580.412	11.847.199,06	725.000	631.473	2,8
Kab Pemalang	2012	623.164	12.477.235,25	793.000	612.611	4,04
Kab Pemalang	2013	613.194	13.172.063,61	850.000	593.205	6,52
Kab Pemalang	2014	641.579	13.898.669,42	1.000.000	641.579	7,38
Kab Pemalang	2015	592.613	14.673.696,23	1.193.400	592.613	3,52
Kab Pemalang	2016	553.935	15.463.800,55	1.325.000	592.613	2,33
Kab Tegal	2011	651.073	16.071.820,41	725.000	720.720	2,74
Kab Tegal	2012	648.272	16.912.249,74	795.000	638.632	4,13
Kab Tegal	2013	635.852	18.050.291,97	859.000	615.630	7,79
Kab Tegal	2014	652.338	18.958.841,04	1.000.000	652.388	8,48
Kab Tegal	2015	629.471	19.992.675,45	1.155.000	629.471	3,64
Kab Tegal	2016	569.566	21.265.717,23	1.373.000	629.471	3,67
Kab Brebes	2011	800.671	21.498.422,48	717.000	882.972	3,09
Kab Brebes	2012	816.021	22.482.262,67	775.000	802.643	4,61
Kab Brebes	2013	937.100	23.812.056,92	901.500	907.226	9,83
Kab Brebes	2014	844.001	25.074.171,51	1.037.000	844.001	6,2
Kab Brebes	2015	821.102	26.572.834,89	1.166.550	821.102	3,08
Kab Brebes	2016	767.841	27.867.371,32	1.310.000	821.802	2,84
Kab Magelang	2011	65.991	4.255.662,21	795.000	642.380	4,15
Kab Magelang	2012	64.324	4.484.268,08	837.000	631.700	4,3
Kab Magelang	2013	63.880	4.755.092,20	915.900	623.510	7,79

Kab Magelang	2014	64.382	4.992.112,82	1.145.000	643.820	7,92
Kab Magelang	2015	61.060	5.247.341,27	1.341.000	610.600	2,7
Kab Magelang	2016	57.133	5.518.684,53	1.341.000	610.600	2,25
Kota Surakarta	2011	263.562	22.848.439,42	826.252	266.308	1,93
Kota Surakarta	2012	278.535	24.123.781,59	864.450	272.144	2,87
Kota Surakarta	2013	287.511	25.631.681,32	974.000	279.653	8,32
Kota Surakarta	2014	275.191	26.984.358,61	1.170.000	275.191	8,01
Kota Surakarta	2015	284.076	28.453.493,87	1.211.000	284.076	2,56
Kota Surakarta	2016	271.119	29.966.373	1.418.000	284.076	2,15
Kota Salatiga	2011	90.689	6.230.219,49	843.469	896.090	2,84
Kota Salatiga	2012	93.736	6.574.907,26	901.396	897.360	4,12
Kota Salatiga	2013	94.405	6.989.045,50	1.209.100	916.390	7,67
Kota Salatiga	2014	92.268	7.378.042,82	1.423.500	922.680	7,84
Kota Salatiga	2015	90.174	7.759.181,62	1.222.400	901.740	2,61
Kota Salatiga	2016	84.380	8.164.810,20	1.450.953	901.740	2,19
Kota Semarang	2011	845.868	86.142.966,49	961.323	828.235	2,87
Kota Semarang	2012	846.076	91.282.029,07	991.500	803.707	0,41
Kota Semarang	2013	854.170	96.985.402,04	980.000	833.939	8,19
Kota Semarang	2014	889.295	103.109.874,91	1.165.000	889.295	8,53
Kota Semarang	2015	888.066	109.088.095,73	1.287.000	888.066	2,56
Kota Semarang	2016	836.837	115.298.166,85	1.909.000	888.066	2,32
Kota Pekalongan	2011	143.545	4.878.332,22	810.000	141.466	2,45
Kota Pekalongan	2012	148.322	5.151.813,52	895.500	142.442	3,55

Kota Pekalongan	2013	142.797	5.456.196,88	860.000	138.916	7,4
Kota Pekalongan	2014	151.553	5.755.282,26	1.044.000	151.553	7,82
Kota Pekalongan	2015	149.507	6.043.095,73	1.291.000	149.507	3,46
Kota Pekalongan	2016	143.376	6.367.272,96	1.500.000	149.507	2,91
Kota Tegal	2011	113.343	8.953.879,56	735.000	124.049	2,58
Kota Tegal	2012	114.446	8.491.325,37	795.000	111.552	0,4
Kota Tegal	2013	129.119	8.084.175,73	914.275	125.823	5,8
Kota Tegal	2014	119.475	7.650.479,56	1.066.603	119.475	7,4
Kota Tegal	2015	120.665	7.341.540,16	1.206.000	120.665	3,95
Kota Tegal	2016	110.942	9.442.940,97	1.385.000	120.665	2,71

Lampiran II

Hasil Estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/27/18 Time: 19:35
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (unbalanced) observations: 209

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	251426.0	29715.64	8.461064	0.0000
X1 (PDRB)	-0.000461	0.000605	-0.761979	0.4471
X2 (UM)	-0.027954	0.006584	-4.245594	0.0000
X3 (AK)	0.510132	0.058238	8.759401	0.0000
X4 (INF)	1970.620	434.6298	4.534021	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.995403	Mean dependent var	492627.4
Adjusted R-squared	0.994375	S.D. dependent var	195490.2
S.E. of regression	14661.31	Akaike info criterion	22.19048
Sum squared resid	3.65E+10	Schwarz criterion	22.81417
Log likelihood	-2279.905	Hannan-Quinn criter.	22.44264
F-statistic	968.6858	Durbin-Watson stat	1.843368
Prob(F-statistic)	0.000000		

Kabupaten	Intersep
Kabupaten Cilacap	176873.5
Kabupaten Banyumas	144144.0
Kabupaten Purbalingga	-1064846
Kabupaten Banjarnegara	12168.69
Kabupaten Kebumen	77671.53

Kabupaten Purworejo	-50390.98
Kabupaten Wonosobo	-23197.98
Kabupaten Magelang	98618.33
Kabupaten Boyolali	44033.87
Kabupaten Klaten	86335.90
Kabupaten Sukoharjo	-5914239
Kabupaten Wonogiri	31503.41
Kabupaten Karanganyar	1847.257
Kabupaten Sragen	13568.01
Kabupaten Grobogan	134628.4
Kabupaten Blora	2868.755
Kabupaten Rembang	-63524.22
Kabupaten Pati	93397.28
Kabupaten Kudus	18771.21
Kabupaten Jepara	72063.45
Kabupaten Demak	46279.36
Kabupaten Semarang	63242.85
Kabupaten Temanggung	-16157.08
Kabupaten Kendal	17106.66
Kabupaten Batang	-35710.68
Kabupaten Pekalongan	-14777.21
Kabupaten Pemasang	62815.25
Kabupaten Tegal	75311.74
Kabupaten Brebes	176903.2
Kota Magelang	-486149.0
Kota Surakarta	-82256.79
Kota Salatiga	-595460.2
Kota Semarang	244391.1
Kota Pekalongan	-155823.9
Kota Tegal	-170068.5

Lampiran III

Hasil Estimasi Random Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 03/27/18 Time: 19:37
Sample: 2011 2016
Periods included: 6
Cross-sections included: 35
Total panel (unbalanced) observations: 209
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	232777.7	34926.75	6.664739	0.0000
X1	0.000355	0.000540	0.657202	0.5118
X2	-0.034991	0.006173	-5.668594	0.0000
X3	0.526587	0.053332	9.873725	0.0000
X4	1891.254	433.1938	4.365837	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		131923.9	0.9878
Idiosyncratic random		14661.31	0.0122

Weighted Statistics			
R-squared	0.450085	Mean dependent var	22367.03
Adjusted R-squared	0.439302	S.D. dependent var	20213.65
S.E. of regression	15144.51	Sum squared resid	4.68E+10
F-statistic	41.74160	Durbin-Watson stat	1.428162
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.394920	Mean dependent var	492627.4
Sum squared resid	4.81E+12	Durbin-Watson stat	0.013893

Lampiran IV

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	545.914867	(34,170)	0.0000
Cross-section Chi-square	982.747757	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 03/27/18 Time: 19:36

Sample: 2011 2016

Periods included: 6

Cross-sections included: 35

Total panel (unbalanced) observations: 209

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	264396.1	56701.17	4.662974	0.0000
X1	0.003444	0.000539	6.388648	0.0000
X2	-0.126186	0.041531	-3.038317	0.0027
X3	0.521180	0.059066	8.823733	0.0000
X4	1875.538	4054.224	0.462613	0.6441
R-squared	0.493481	Mean dependent var	492627.4	
Adjusted R-squared	0.483549	S.D. dependent var	195490.2	
S.E. of regression	140488.0	Akaike info criterion	26.56727	
Sum squared resid	4.03E+12	Schwarz criterion	26.64723	
Log likelihood	-2771.279	Hannan-Quinn criter.	26.59959	
F-statistic	49.68723	Durbin-Watson stat	0.022794	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran V

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.735298	4	0.0014

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.000461	0.000355	0.000000	0.0028
X2	-0.027954	-0.034991	0.000005	0.0021
X3	0.510132	0.526587	0.000547	0.4819
X4	1970.6203	1891.25358	1246.14806	0.0246

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 03/27/18 Time: 19:38

Sample: 2011 2016

Periods included: 6

Cross-sections included: 35

Total panel (unbalanced) observations: 209

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	251426.0	29715.64	8.461064	0.0000
X1	-0.000461	0.000605	-0.761979	0.4471
X2	-0.027954	0.006584	-4.245594	0.0000
X3	0.510132	0.058238	8.759401	0.0000
X4	1970.620	434.6298	4.534021	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.995403	Mean dependent var	492627.4
Adjusted R-squared	0.994375	S.D. dependent var	195490.2
S.E. of regression	14661.31	Akaike info criterion	22.19048
Sum squared resid	3.65E+10	Schwarz criterion	22.81417
Log likelihood	-2279.905	Hannan-Quinn criter.	22.44264
F-statistic	968.6858	Durbin-Watson stat	1.843368
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran VI
Deskriptif Analisis Data

Variabel	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	492627.4	21436691	1039335	531013	4.69239
Maximum	937100	115298166.8	1909000	922680	10.46
Minimum	57133	4255662	380592	111552	0.4
Std. Dev.	195490.2	20202112	245696	181253	2.46625
Observations	35	35	35	35	35